

**ALAS KAKI KULIT KAMBING SAMAK BULU
SEBAGAI PENYAMPAIAN KRITIK TERHADAP
STANDAR KECANTIKAN WANITA INDONESIA**



PENCIPTAAN
APRILIA ESTERINA ELISABETH
NIM 1411795022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Laporan Tugas Akhir dengan judul:

**ALAS KAKI KULIT KAMBING SAMAK BULU SEBAGAI
PENYAMPAIAN KRITIK TERHADAP STANDAR KECANTIKAN
WANITA INDONESIA** diajukan oleh Aprilia Esterina Elisabeth, NIM
1411795022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada
tanggal 3 Januari 2019

Pembimbing I/Anggota

Dr. Supriaswoto, M.Hum.

NIP 19570404 198601 1 001

Pembimbing I/Anggota

Agung Wicaksono, M.Sn.

NIP 19690110 200112 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota

Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 0 001

**ALAS KAKI KULIT KAMBING SAMAK BULU SEBAGAI
PENYAMPAIAN KRITIK TERHADAP STANDAR KECANTIKAN
WANITA INDONESIA**

Oleh : Aprilia Esterina Elisabeth

ABSTRAK

Citra wanita dalam media tidak merepresentasikan citra wanita yang sesungguhnya. Media kerap me-*retouch* visual demi kesempurnaan bentuk tubuh model sehingga citra tersebutlah yang menjadi standar kecantikan ideal wanita Indonesia. Menyuarakan potret kecantikan yang ideal tidak menjadi masalah ketika tidak berdampak buruk bagi perseorangan ataupun dalam skala yang lebih besar, namun akan menjadi masalah ketika potret kecantikan yang di sebarluaskan tidak sesuai dengan realita. Pergumulan para wanita dalam isu ini disimbolkan dengan alas kaki sebagai perspektif parawanita yang bergumul tersebut. Kulit kambing samak bulu merupakan penanda penampilan yang terbilang buruk berdasarkan standar kecantikan wanita Indonesia.

Metode pendekatan yang digunakan dalam proses perwujudan karya tugas akhir penciptaan ini adalah pendekatan dimensi semiotika oleh C. S. Morris dan Ergonomi (*Podiatric*). Sedangkan metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan kriya seni oleh S.P. Gustami dan metode konstruksi alas kaki oleh J.H. Thornton.

Teknik produksi alas kaki terdapat beberapa proses yang harus di lalui. Secara runtutan tahapannya terdiri atas: *Design, Cutting, Stitching, Assembling, dan Finishing*. Setiap alas kaki yang diciptakan merupakan representasi dari pergumulan para wanita Indonesia yang menjadi korban dari standar kecantikan masa kini, sehingga diharapkan para audiens terutama para pelaku *body shaming* untuk dapat berempati dengan memakai “alas kaki” sang korban dengan kata lain memposisikan diri sebagai sang korban sebelum memberi pernyataan untuk memperbaiki makna cantik yang sebenarnya.

Kata kunci: standar kecantikan, kulit kambing samak bulu, alas kaki, wanita Indonesia

ABSTRACT

Women's body image in media is not truly represents the true image of women. The media retouches the visuals for the sake of 'perfection' of a body shape then it becomes the ideal standard of Indonesian women's beauty. Campaigning any version of beauty is not a problem when it does not adversely affect individuals or even in a larger scale, but when the images disseminated not in accordance with reality, it is for sure became a big problem. The women's struggle on this issue is symbolized with footwear as 'the women's perspective'. Goat's fur on these ten-

pair of footwear represent the bad value of a women (appearance) based on the beauty standards of Indonesian women.

The approach method used in the producing process in this final work of creation are the semiotic dimension approach by C. S. Morris and Ergonomics (Podiatric). Meanwhile, the method of creation used is S.P. Gustami's method of craft arts creation and footwear construction method by J.H. Thornton.

The footwear production techniques have several processes. In sequence, the stages consist of: Design, Cutting, Stitching, Assembling, and Finishing. Each pair of footwear created is a representation of the different kind of struggles of Indonesian women who are victims of the current beauty standard, so that the audience, especially netizens and media, are expected to empathize by see or wear the victim's "footwear" (perspective) in other words positioning themselves as the victim before giving any comments or statement in order to fix the definition of the real beauty.

Keywords: beauty standard, goat's fur, footwear, Indonesian women

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Menilai penampilan fisik seseorang merupakan hal yang biasa dilakukan oleh manusia secara sadar maupun tidak. Contoh nyata yang sering terjadi di pergaulan adalah ketika saling bertemu dan bertegur sapa terlontar kalimat mengenai bagaimana penampilan fisik yang terlihat pada saat itu. Hal ini sering terjadi di Indonesia dan sudah menjadi kebiasaan yang secara etika dapat bisa dikategorikan buruk. Kejadian tersebut sering dialami pada wanita Indonesia baik secara langsung secara tatap muka maupun di dunia maya. Akibat yang dapat muncul adalah menurunnya tingkat kepercayaan diri seseorang jika berbicara tentang penampilan fisik sehingga wanita sangat memperhatikan penampilan fisiknya agar bertahan nilai kecantikannya.

Banyak pihak yang memahami benar bahwa kecantikan merupakan peluang bisnis yang besar untuk meraup keuntungan. Strategi yang mereka gunakan adalah dengan menggali wacana untuk memberi definisi dan meredefinisikan secara terus menerus, tentang apa yang dapat disebut sebagai cantik yang ideal atau kemudian akan disebut sebagai standar kecantikan, itulah sebabnya tidak hanya mode pakaian saja yang bisa ketinggalan zaman namun konsep kecantikan juga sewaktu-waktu dapat berubah. Pelaku yang jelas melakukan hal tersebut adalah para produsen kosmetika dan produsen fesyen. Target para pelaku bisnis tuju adalah wanita dengan penampilan fisiknya tidak dapat dikategorikan ke dalam standar kecantikan.

Para pelaku bisnis menawarkan konsep-konsep terbarunya pada produk-produk kosmetika dan fesyen melalui berbagai macam media cetak atau elektronika. Strategi *marketing* perusahaannya memvisualisasikan konsep kecantikan yang hendak ditawarkan pada *target market*nya. Proses *retouch* perubahan bentuk atau pada bagian tertentu (seperti memperhalus permukaan kulit, menghilangkan rambut pada kaki lengan dan bagian tertentu lainnya,

memutihkan, meniruskan, melangsingkan dan lainnya kepada objek dalam foto) pada media merupakan hal yang selalu dilakukan guna mendapatkan hasil maksimal dari konsep yang hendak dijual. Akan tetapi, fakta yang ada di dalam media cetak dan elektronika tersebut tidak 100% sesuai di kehidupan nyata. Hal tersebut merupakan awal mula munculnya definisi kecantikan yang irrasional untuk dicapai untuk semua wanita. Efek yang muncul kemudian adalah terbentuknya definisi dari standar kecantikan dalam pola pikir masyarakat sesuai dengan apa yang tersebar di media cetak dan elektronika.

Salah satu contohnya adalah wanita yang memiliki pertumbuhan rambut tinggi pada bagian-bagian tertentu seperti ketiak, kaki, lengan, wajah dan lainnya. Media secara tidak langsung membuat stereotip dalam masyarakat, bahwa seorang wanita haruslah memiliki kulit yang bebas dari rambut ketiak, kaki, wajah, dan lainnya sebab wanita yang memiliki pertumbuhan rambut tinggi pada bagian-bagian tersebut kerap kali dinilai tidak bersih dan aneh. Waxing merupakan salah satu solusi yang sudah menjadi gaya hidup para wanita untuk menghilangkan rambut-rambut tersebut. Salon dan pebisnis kecantikan menyediakan jasa dan produk untuk menghilangkan rambut-rambut tersebut khusus untuk wanita juga pria dan ini sudah menjadi kebutuhan para wanita yang memiliki pertumbuhan rambut yang lebat.

Kekuatan media dalam membentuk pola pikir masyarakat sangatlah besar. Pemikiran masyarakat dan wanita Indonesia tentang definisi cantik yang ideal kemungkinan besar terbentuk karena adanya peran media tersebut. Penulis hendak menganalisis sekaligus mengkritisi masalah standar kecantikan yang terbentuk dalam pola pikir masyarakat Indonesia. Pentingnya karya yang hendak penulis ciptakan bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri wanita dan memberi kesadaran pada masyarakat bahwa cantik itu tidak selalu seperti yang tercantum pada media. Kurangnya kesadaran rakyat tentang kebenaran dari kecantikan yang sebenarnya membangun empati penulis untuk memberi gambaran tentang apa sebenarnya makna dari kecantikan dan kebenaran dibalik apa yang selama ini media sebar. Kepercayaan diri, *self love* (mencintai diri sendiri), dan *self acceptance* (penerimaan diri) adalah poin-poin yang ingin penulis tanamkan pada wanita Indonesia melalui karya yang penulis ciptakan. Alas kaki merupakan medium yang digunakan penulis untuk memberikan aspirasinya. Penulis mempercayai bahwa alas kaki tidak hanya berfungsi untuk melindungi kaki dari benda-benda yang dapat membahayakan saja namun juga merupakan simbol dari sebuah saksi bisu dari segala kejadian yang telah penggunanya alami. Makna lainnya adalah kesiapan, sehingga pada saat alas kaki dikenakan maka makna yang terbentuk adalah suatu kesiapaan untuk melangkah dari satu tempat ketempat lainnya.

Pembahasan bahasa visual akan diuraikan dengan 3 dimesi dalam analisis Semiotika oleh C.S. Morris yakni Sintaktik (tahap penelitian tentang struktur dan kombinasi tanda), Semantik (penelitian tentang makna sebuah tanda), Pragmatik (tahap penelitian seputar reception, exchange, discourse (efek psikologi, ekonomi, sosial, dan gaya hidup). Karya yang dibuat dalam penciptaan ini berupa beberapa pasang alas kaki wanita. Sepasang alas kaki merupakan simbol dari kesiapan untuk bergerak, sedangkan tidak mengenakan

atau bahkan tidak memiliki sepasang alas kaki merupakan simbol dari berdiam di tempat. Alas kaki dimaknai sebagai simbol dari adanya kemauan untuk membuat suatu gerakan perubahan.

Rancangan alas kaki yang dibuat merupakan modifikasi dari jenis-jenis dasar alas kaki yang pernah dibuat oleh perancang lain. Inspirasi muncul dari beberapa merk seperti Manolo Blahnik, Gucci, Christopher Kane, dan lainnya. Bahan utama yang digunakan adalah kulit yang nantinya akan memvisualisasikan tema alas kaki. Kulit kambing samak bulu dipilih untuk menjadi simbol guna membahasakan secara visual konsep alas kaki. Kulit ini akan difungsikan sebagai petanda dari apa yang dianggap kurang menarik pada standar kecantikan yang terbentuk dalam pikiran masyarakat. Alas kaki dirancang sedemikian rupa agar dapat terlihat indah serta nyaman saat dikenakan oleh siapapun.

2. Rumusan Penciptaan

Penciptaan karya kulit didapatkan rumusan penciptaan sebagai berikut.

- a. Bagaimana cara mengaplikasikan alas kaki kulit sebagai penyampaian kritik terhadap standar kecantikan wanita Indonesia?
- b. Bagaimana menciptakan karya seni alas kaki kulit yang bersumber dari kritik terhadap standar kecantikan wanita Indonesia?

3. Metode pendekatan dan penciptaan

- a. Pendekatan Dimensi Semiotik C. S. Morris

Dimensi semiotika sintaktik, semantic, dan paradigmatic ini sangat penting dalam penelitian desain oleh karena ia dapat menjelaskan tingkat sebuah penelitian, apakah pada tingkat sintaktik (struktur dan kombinasi tanda), tingkat semantik (makna sebuah tanda atau teks), atau tingkat paradigmatic (penerimaan dan efek tanda pada masyarakat) (Piliang, 2003).

Sintaktik menjadi tahap awal memasuki analisis yang berkenaan dengan struktur dari bahasa variabel yang dikaji. Sintaktik berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual, maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya. Secara sifat, dimensi semantik meneliti struktur tanda dari penanda atau petanda. Dalam dimensi ini Morris melihat struktur dan kombinasi tanda-tanda (Piliang, 2003). Struktur digunakan untuk memahami konstruksi variabel yang dikaji agar memudahkan untuk dimaknai dalam dimensi selanjutnya.

Selanjutnya, analisis memasuki babak baru, dimana tanda mulai dipahami maknanya. menurut Piliang (2003) dalam *semantik*, tanda ditindaklanjuti dalam pemaknaan akan makna yang terkandung dalam tanda tersebut. Elemen yang dikaji, yakni berupa struktur konteks denotasi konotasi, seperti ideologi atau mitos. Ideologi dilihat sebagai tujuan akan medium yang digunakan, warna yang dilekati dalam karya, dan bentuk yang ditonjolkan dalam keseluruhan karya. Semantik disini dimaknai sebagai relasi antar tanda dan signifikasi atau maknanya (Piliang, 2003).

Pragmatik merupakan studi mengenai relasi antar tanda dan penggunaannya, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkrit dalam

berbagai peristiwa, serta efek atau dampaknya terhadap pengguna (Piliang, 2003). Dimensi ini mencoba melihat efek dari tanda yang melekat dalam karya terhadap penerima atau penikmat karya sebagai respon akan resepsi diantara keduanya. Sejalan dengan penekanan Piliang (2003), bahwa dimensi pragmatik berusaha melihat efek tanda dan elemen yang ditelitinya seputar *reception, exchange, discourse*, efek (psikologi ekonomi sosial gaya hidup).

b. Pendekatan Ergonomi

Ergonomi (*ergonomics*), dalam proses desain merupakan aspek yang sangat penting dan bersifat baku (Palgunadi, 2008: 71). Oleh karena itu, penciptaan suatu karya, utamanya yang berkaitan dengan panca indera manusia berkorelasi dengan aspek-aspek ergonomis baik dalam proses perancangannya, maupun perwujudannya. Bagaimana pun juga, perencana seharusnya memahami hubungan antara manusia dengan benda; atau, hubungan antara pengguna produk dengan produk yang hendak dibuat. Hubungan ini memiliki implikasi pada psikologi, kesehatan, dan kondisi sosial manusia itu sendiri.

Kriteria alas kaki yang layak untuk kesehatan kaki dapat dipelajari dari ilmu kesehatan podiatri. Kriteria di atas merupakan beberapa hal yang harus diperhatikan ketika mendesain alas kaki dengan begitu kaki dapat beradaptasi baik dengan alas kaki yang dikenakannya. Keterikatan antara benda dan manusia dilandasi oleh kenyamanan, keamanan, dan kesesuaian yang menciptakan keseimbangan kehidupan manusia, khususnya terhadap keterkaitan antara benda dan manusia atas suatu produk dan desain.

Metode penciptaan yang digunakan terdiri dari dua metode, diantaranya Metode Penciptaan Seni Kriya oleh S. P. Gustami dan Teori Pembuatan Alas Kaki oleh J. H. Thornton, M.A., F.B.S.I.

c. Metode Penciptaan Seni Kriya oleh S. P. Gustami

Metode yang penulis gunakan dalam proses penciptaan karya alas kaki kulit wanita adalah tiga tahapan penciptaan karya seni kriya oleh S. P. Gustami. Tiga tahapan tersebut terdiri dari eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan (Gustami, 2007:329)

1) Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan langkah awal penjelajahan, penggalian sumber ide/isu yang akan dijadikan dasar pembuatan karya seni. Langkah ini dilakukan dengan studi literatur seperti pengumpulan data dan referensi guna memperoleh ilmu-ilmu pendukung dalam penguatan konsep pembuatan karya seni. Tujuan utama dari tahap ini agar memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, aspek filosofis dan fungsi sosial kultural sehingga alas kaki sebagai media kritik terhadap standar kecantikan dapat tersampaikan.

2) Tahap Perancangan

Perancangan merupakan tahap dimana hasil dari tahap eksplorasi divisualisasikan ke dalam beberapa alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan desain yang terpilih. Visualisasi dari hasil tahapan eksplorasi berupa gambar teknik/penerjemahan sketsa kedalam lembar spesifikasi (*spec sheet*) yang berisi tentang informasi mengenai material, warna, pemecahan pola dan lainnya agar tahap perwujudan terarah.

3) Tahap Perwujudan

Desain terpilih kemudian diwujudkan menjadi model prototype agar dapat mengevaluasi terlebih dahulu wujud yang dibuat sesuai lembar spesifikasi yang telah dibuat sebelumnya dari segi estetis, konstruksi, kenyamanan dan lainnya. Langkah ini dilakukan agar pada proses perwujudan yang sesungguhnya, tercipta karya yang sempurna dari segi estetis dan ergonomi hingga pengemasan karya dalam penyampaian kritik tersebut.

d. Metode Konstruksi Alas Kaki oleh J. H. Thornton, M.A.,F.B.S.I.

Suatu benda yang dirancang dengan baik, pasti dituntun dengan 3 pilar yakni Tujuan, Material, dan Metode. *Tujuan* dari pembuatan alas kaki atau untuk apa alas kaki tersebut diciptakan harus dikuasai dan harus mantap/selalu diingat (tidak boleh berubah-ubah) oleh desainer. Segala pemikiran atau pertimbangan apapun yang muncul dalam proses pembuatan desain tidak boleh mengganggu gugat tujuan utama yang telah ditetapkan tanpa melupakan fungsi utama dari alas kaki. Fungsi tersebut adalah melindungi telapak kaki serta melindungi bagian atas kaki (punggung kaki hingga tungkai kaki jika diperlukan) dari segala cuaca atau suhu ekstrem, kotoran, atau permukaan kasar/tajam yang ada pada permukaan tempat kaki berjalan atau sekitarnya.

Material atau bahan utama yang dipakai, secara otomatis disesuaikan dengan tujuan utama tersebut dan ketersediaan bahan. Setelah material terpilih, maka metode pembuatan alas kaki pun akan menyesuaikan dengan karakteristik bahan yang digunakan.

Metode atau cara pembuatan alas kaki dapat ditentukan dengan melihat desain dari alas kaki yang telah dibuat. Terdapat dua tipe dasar alas kaki jika dilihat dari segi konstruksinya, sandal dan mokasin. Desain menentukan metode pembuatan alas kaki yang akan diciptakan. Sandal memiliki konstruksi yang paling sederhana, lain halnya dengan mokasin. Sandal dapat dideskripsikan sebagai pelindung telapak kaki yang sederhana yang terdiri dari lembaran datar yang berbentuk telapak kaki terbuat dari kulit, kayu, logam, jerami atau material lainnya (yang kemudian akan disebut sebagai *sole*) terletak dibagian telapak kaki dan atasan (*upper*) sebagai penahan sol agar tetap diposisi yang sesuai dengan kaki pada saat berjalan.

Pada masa kini, tiga pilar di atas dilengkapi dengan satu pilar tambahan yakni *fashion*. Alas kaki yang diproduksi dengan memenuhi semua kriteria yang disebut di atas sebelumnya dan memiliki fungsi utama dan metode pembuatan yang sesuai tetap harus dapat diterima secara publik atau cocok dengan kemauan pasar pada saat itu. Desain alas kaki yang modern memperhitungkan variabel-variabel berikut:

- 1) Desain Upper; luas area, pola, bahan, dekorasi, dan warna
- 2) Bentuk *sole* dan *toe*
- 3) Tebal *sole*
- 4) Tinggi hak alas kaki atau *heels*
- 5) Pengancing atau *fastening*: tali, gesper, kancing, simpul, dll.

Pilar keempat membuktikan bahwa dengan adanya *fashion*, pembuatan desain alas kaki dipertimbangkan secara detail.

B. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan karya tugas akhir ini diawali dengan eksplorasi yang berkaitan dengan isu yang hendak dikritik. Eksplorasi dimulai dengan mencari referensi atau data berupa tulisan, film, gambar pada media cetak terutama maya. Studi literature juga penulis lakukan sebagai teknik pengumpulan data dan referensi guna memperoleh ilmu-ilmu pendukung dalam penguatan konsep dan proses penciptaan karya alas kaki kulit sebagai kritik.



Gambar 1. Aksi lempar alas kaki pada spanduk wajah George W. Bush pada saat inagurasi Presiden Amerika Serikat yang baru yakni Barack Obama.

Sumber: Nader Daoud, 2009

Aksi lempar alas kaki pada spanduk wajah Bush oleh para demonstran Iran diatas merupakan data pendukung dan penguat konsep alas kaki sebagai alat untuk mengkritik isu standar kecantikan wanita Indonesia. Alas kaki dapat diklasifikasikan sebagai penyampai kritik terhadap standar kecantikan wanita Indonesia dengan cara mengadopsi dari kutipan film. Alas kaki merupakan representasi dari segala pergumulan yang dialami oleh wanita-wanita yang teralienasi akan adanya standar kecantikan yang irasional tersebut. Identitas wanita yang teralienasi direpresentasi dengan bahan yang digunakan yakni kulit kambing samak bulu dan *patent leather*.

Terciptanya alas kaki ini dan makna yang terkandung di dalam tiap pasangannya hendak mengkritisi standar kecantikan yang terbentuk di masyarakat yang dipengaruhi oleh media. Media yang memiliki kekuatan dalam menciptakan citra wanita pada masyarakat harus memulai menyuarakan kecantikan dan citra wanita yang beragam, agar membuka pikiran masyarakat bahwa wanita yang cantik tidak melulu seperti yang ada di dalam media. Sehingga setiap wanita dapat percaya diri dengan tubuh yang masing-masing miliki dengan melihat keberagaman bentuk tubuh, wajah, warna kulit, dan ras sesuai dengan realitasnya pada media tanpa manipulasi gambar. Dengan terciptanya karya ini, penulis mengharapkan penikmatnya atau pemiliknya kelak terutama masyarakat untuk dapat lebih

menghargai dirinya sendiri maupun orang lain dalam berinteraksi dengan sesama dan dapat selalu saling berempati dan memiliki pikiran yang terbuka. Setelah ide dan konsep sudah matang, tahap selanjutnya adalah tahap perwujudan karya yang terdiri dari; (1) *Design* (perancangan), (2) *Cutting*, (3) *Stitching*, (4) *Assembling*, dan (5) *Finishing*.

Hasil dari penciptaan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang yang terdiri atas ide, bahan, proses perwujudan, dan hasil karya.

1. Ide

Penulis hendak menganalisis sekaligus mengkritisi masalah standar kecantikan yang terbentuk dalam pola pikir masyarakat Indonesia. Pentingnya karya yang hendak penulis ciptakan bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri wanita dan memberi kesadaran pada masyarakat bahwa cantik itu tidak selalu seperti yang tercantum pada media. Kurangnya kesadaran rakyat tentang kebenaran dari kecantikan yang sebenarnya membangun empati penulis untuk memberi gambaran tentang apa sebenarnya makna dari kecantikan dan kebenaran dibalik apa yang selama ini media sebar.

Alas kaki merupakan medium yang digunakan penulis untuk memberikan aspirasinya. Penulis mempercayai bahwa alas kaki tidak hanya berfungsi untuk melindungi kaki dari benda-benda yang dapat membahayakan saja namun juga merupakan simbol dari sebuah saksi bisu dari segala kejadian yang telah penggunaannya alami. Makna lainnya adalah kesiapan, sehingga pada saat alas kaki dikenakan maka makna yang terbentuk adalah suatu kesiapan untuk melangkah dari satu tempat ketempat lainnya.

2. Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya tugas akhir penciptaan ini adalah kulit kambing samak bulu, kulit *patent*, kulit domba dan kulit kambing. Kualitas alas kaki dapat terlihat dari kualitas bahan yang digunakan pula. Kulit kambing samak bulu disandingkan dengan kulit *patent* pada *upper* agar kulit kambing samak bulu yang memiliki tekstur lebih lembut mendapat penguat dari kulit *patent* tersebut. Kulit domba digunakan sebagai *lining* sebab karakteristiknya yang lembut dan sejuk, sedangkan kulit kambing digunakan untuk pelapis *insole*.

3. Proses Perwujudan

Design, dalam prakteknya terdiri atas pembuatan desain alas kaki lalu pembuatan pola. Pembuatan desain alas kaki diawali dengan sket yang kemudian di pindah kan ke *spec sheet*, kemudian dilanjutkan pada pembuatan pola di acuan kaki yang dibungkus dengan *paper tape* lalu kertas. *Cutting*, terdiri dari pemindahan pola ke bahan kemudian dilanjutkan pemotongan bahan sesuai pola yang telah di buat. *Stitching*, merupakan proses dimana pola-pola yang telah dipotong tersebut dijahit menjadi kesatuan *upper*. *Assembling*, merupakan proses yang menentukan bentuk akhir dari alas kaki akan berhasil seperti yang telah dirancang atau tidak. Tahap ini terdiri atas, persiapan untuk *lasting*, *lasting*, pengabungan *upper* dan *insole*, kemudian diikuti dengan menyatukan *upper* dan *outsole*. Setelah itu, tahapan terakhir yaitu *finishing* yang terdiri dari pelepasan dari acuan kaki, *brushing*, *polishing*, dan lainnya.

Selama pembuatan karya, kesulitan yang dihadapi adalah kesulitan pada pengerjaan teknis pembuatan alas kaki tersebut. Proses yang memiliki kesulitan yang tinggi adalah pada tahapan *cutting*. Pemotongan kulit kambing samak bulu terbilang sulit karena arah tumbuh bulu kambing yang tidak beraturan. Kesulitan yang dihadapi adalah memosisikan pola sesuai arah tegang dan renggang kulit dan juga arah tumbuh bulu kambing tidak mengganggu proses *lasting* dan finishing. Jika arah tumbuh bulu kambing tidak diperhitungkan, akan berimbas pada berubahnya bentuk dari desain yang sudah dirancang sebelumnya sehingga hasilnya pasti tidak maksimal.

4. Hasil

Hasil dari proses perwujudan ini sesuai dengan rancangan alas kaki yang telah dibuat. Karya tugas akhir penciptaan ini melahirkan sepuluh pasang alas kaki wanita, dua diantaranya;



Gambar 2. Dортиanna
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Judul : Dортиanna

Bahan :

a. *Upper* : Kulit kambing bulu, kulit sapi perlak hitam, sapi pull-up coklat

b. *Lining* : Kulit domba hitam

c. *Insole* : Kulit kambing coklat

d. *Heel* : Plastik lapis sapi pull-up coklat

e. Benang : Nylon

Ukuran : 38 EUR

Toe : pointed

Tinggi : 7 cm

Tahun : 2018



Gambar 3. Esterina
Sumber: dokumentasi penulis, 2018

Judul : Esterina

Bahan :

- a. *Upper* : Kulit kambing bulu, kulit sapi perlak hitam
- b. *Lining* : Kulit domba hitam
- c. *Insole* : Kulit kambing coklat
- d. *Heel* : Plastik lapis kulit perlak hitam
- e. Benang : Nylon

Ukuran : 38 EUR

Toe : pointed

Tinggi : 3 cm

Tahun : 2018

Karya yang penulis buat berupa sepuluh pasang alas kaki wanita yang berjudul “Alas Kaki Kulit Kambing Samak Bulu sebagai Penyampaian Kritik Terhadap Standar Kecantikan Wanita Indonesia”. Wanita secara tidak langsung dituntut untuk berpenampilan seperti yang masyarakat kehendaki agar terlihat sempurna dalam artian perempuan yang baik-baik (perilaku) dan cantik (fisik). Ciri-ciri fisik wanita yang sempurna tersebut berpatokan pada wanita-wanita yang disebar oleh media selama ini.

Media memiliki kekuatan yang besar dalam pemberdayaan dan kemajuan wanita munculnya standar kecantikan wanita Indonesia pun merupakan pengaruh dari media. Masyarakat selama ini dibutakan oleh citra wanita yang ada pada media yang sama sekali tidak merepresentasikan citra wanita Indonesia yang sebenarnya, sehingga masyarakat menuntut para wanita untuk berpenampilan seperti yang ada dalam media agar terlihat ‘lebih baik’. Kebanyakan orang lupa atau bahkan tidak menyadari bahwa sebuah kecantikan tidak melulu dinilai secara fisiknya saja.

Sebagian besar masyarakat Indonesia berfikir bahwa membuka percakapan dengan mengomentari tentang penampilan fisik seorang wanita tidak menutupi juga pria merupakan hal yang biasa. Banyak orang yang tidak peka atau dapat dikatakan tidak menyadari bahwa perkataan tersebut dapat

mempengaruhi mental dan kesehatan seseorang. Tidak sedikit perempuan yang melakukan diet ketat agar dapat mencapai ukuran tubuh ‘ideal’, perawatan kulit wajah agar tidak berjerawat, melakukan segala perawatan agar terlihat ‘lebih baik’ atau ‘lebih cantik’, namun semua sia-sia karena hormon dalam tubuh mereka yang tidak mendukung kemudian berujung stress hingga depresi.

Alas kaki memiliki koneksi istimewa dengan pemiliknya. Alas kaki juga sering dijadikan sebagai simbol dan saksi bisu dari segala kejadian yang telah penggunaannya alami, dan perspektif/sudut pandang sang pemilik. Seperti kutipan dari film *To Kill a Mockingbird*, cara yang tepat untuk memahami pribadi seseorang adalah mempertimbangkan suatu hal dari sudut pandang orang tersebut. Selain fungsinya sebagai pelindung kaki dari permukaan tajam dan penopang beban tubuh namun, secara filosofi alas kaki merupakan penopang beban simbolik, sosial, dan budaya juga. Makna lainnya adalah kesiapan, sehingga pada saat alas kaki dikenakan maka makna yang terbentuk adalah suatu kesiapan untuk melangkah dari satu tempat ketempat lainnya.

Alas kaki dapat diklasifikasikan sebagai penyampaian kritik terhadap standar kecantikan wanita Indonesia dengan cara mengadopsi dari kutipan film. Alas kaki merupakan representasi dari segala pergumulan yang dialami oleh wanita-wanita yang teralienasi akan adanya standar kecantikan yang irasional tersebut. Identitas wanita yang teralienasi direpresentasi dengan bahan yang digunakan yakni kulit kambing samak bulu dan *patent leather*.

Terciptanya alas kaki ini dan makna yang terkandung di dalamnya ingin mengkritisi standar kecantikan yang terbentuk di masyarakat yang dipengaruhi oleh media. Media yang memiliki kekuatan dalam menciptakan citra wanita pada masyarakat harus memulai menyuarakan kecantikan dan citra wanita yang beragam, agar membuka pikiran masyarakat bahwa wanita yang cantik tidak melulu seperti yang ada di dalam media. Sehingga setiap wanita dapat percaya diri dengan tubuh yang masing-masing miliki dengan melihat keberagaman bentuk tubuh, wajah, warna kulit, dan ras sesuai dengan realitasnya pada media tanpa manipulasi gambar. Dengan terciptanya karya ini, penulis mengharapkan penikmatnya atau pemiliknya kelak terutama masyarakat untuk dapat lebih menghargai dirinya sendiri maupun orang lain dalam berinteraksi dengan sesama dan dapat selalu saling berempati dan memiliki pikiran yang terbuka.

C. Penutup

Penciptaan karya tugas akhir ini diciptakan sebagai bentuk kritik terhadap standar kecantikan yang ada pada masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih tidak menyadari bahwa media memanipulasi bentuk dan warna model dalam foto dan video yang disebarluaskan. Beban atau tuntutan yang wanita pikul untuk menjadi seorang wanita yang cantik sudah melampaui batasan sebab visual-visual yang masyarakat lihat selama ini tidak merepresentasikan kecantikan wanita Indonesia yang sebenarnya. Penulis mengaplikasikan kritik ini ke dalam produk fungsional yakni alas kaki. Cara mengaplikasikan kritik tersebut ke dalam produk fungsional dengan menggunakan teori dimensi semiotika C.S. Morris, menyisipkan variabel-variabel kedalam

sepuluh karya alas kaki melalui warna, tekstur, dan desain pola *upper* tiap pasang alas kakinya.

Proses penciptaan karya tersebut dimulai dengan tahapan awal yakni *Design* (desain). Tahapan awal ini dimulai dengan memilih jenis kulit yang hendak digunakan sebagai penanda dari variable-variabel yang bersangkutan. Tahap selanjutnya adalah membuat desain alas kaki dengan menyisipkan beberapa hal yang bernilai kurang menarik pada standar kecantikan dengan menggunakan kulit kambing samak bulu sebagai penanda sesuatu yang bernilai 'buruk rupa' pada standar kecantikan. Desain alas kaki tersebut dilanjutkan pada tahap pembuatan pola alas kaki, kemudian dilanjutkan pada pembuatan pola di kertas. Pola kemudian dipindahkan pada kulit yang hendak dipakai kemudian dilanjutkan pemotongan bahan sesuai pola yang telah di buat.

Tahap yang selanjutnya adalah *Stitching* (jahit), merupakan proses dimana pola-pola yang telah dipotong tersebut dijahit menjadi kesatuan *upper*. *Assembling*, merupakan proses yang menentukan bentuk akhir dari alas kaki akan berhasil seperti yang telah dirancang atau tidak. Tahap ini terdiri atas, persiapan untuk *lasting*, *lasting*, pengabungan *upper* dan *insole*, kemudian diikuti dengan menyatukan *upper* dan *outsole*. Setelah itu, tahapan terakhir yaitu *finishing* yang terdiri dari pelepasan dari acuan kaki, *brushing*, *polishing*, dan lainnya.

Selama pembuatan karya, kesulitan yang dihadapi adalah kesulitan pada pengerjaan teknis pembuatan alas kaki tersebut. Proses yang memiliki kesulitan yang tinggi adalah pada tahapan *cutting*. Pemotongan kulit kambing samak bulu terbilang sulit karena arah tumbuh bulu kambing yang tidak beraturan. Kesulitan yang dihadapi adalah memosisikan pola sesuai arah tegang dan renggang kulit dan juga arah tumbuh bulu kambing tidak mengganggu proses *lasting* dan *finishing*. Jika arah tumbuh bulu kambing tidak diperhitungkan, akan berimbas pada berubahnya bentuk dari desain yang sudah dirancang sebelumnya sehingga hasilnya pasti tidak maksimal.

Menggunakan pengaman seperti masker, kacamata, sarung tangan, *apron*/celemek merupakan hal yang sangat penting ketika hendak menciptakan alas kaki. Alat-alat yang digunakan untuk membuat alas kaki sebagian besar merupakan alat yang berbahaya ketika tidak dengan hati-hati dan telaten menggunakannya. Pada proses pemotongan kulit kambing samak bulu penggunaan masker dan kacamata sangat penting agar dapat melindungi hidung, mulut, dan mata dari bulu kambing yang berterbangan pada saat digunting tidak masuk ke dalam hidung, mulut dan mata karena dapat menyebabkan sesak napas dan gatal-gatal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohn, Walter. 1969. *Modern Footwear Materials and Processes*. New York: Fair Child Publication Inc.
- Demello, Margo. 2009. *Feet and Footwear: A Cultural Encyclopedia*. California: Greenwood Press.
- Mathieson, Ian. 2010. *Footwear and Foot Orthoses: Pocket Podiatry*. Chine: Elsevier
- McLeod, J. 2000. *Beginning Postcolonialism*. New York: Manchester University Press
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabasmoro, AP. 2003. *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas, & Globalitas dalam Iklan Sabun*. Bandung: Jalasutra
- Ratih Puspa. 2010. *Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan*. Surabaya: Departemen Komunikasi, FISIP, Universitas Airlangga. Vol. 23, No. 4:312-323.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. 1978. *Orientalism*. London: Penguin Books.
- Setiajid, Harris. 2008. *Black Skin, White Masks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thawaites, Tony, dkk. 2002. *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yulianto, VI. 2007. *Pesona 'Barat': Analisis Kritis-Historis tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia*. Bandung: Jalasutra
- Wolf, Naomi. 2002. *The Beauty Myth: How Images of Beauty are Used Against Women*. New York: HarperCollins Publishers Inc.
- Etcoff, Nancy. 2000. *Survival of the Prettiest: The Science of Beauty*. New York: Anchor Books.

Thornton, JH. 1953. *Textbook of Footwear Manufactures*. London: The National Press LTD

Williams, Anita., and Nester, Chris. 2010. *Pocket Podiatric: Footwear and Foot Orthoses*. London: Churchill Livingstone Elsevier.

WEBTOGRAFI

<http://www.angelicadass.com> (diakses pada tanggal 27 November 2018, pukul 02:50 WIB)

<http://www.asharmitage.com/> (diakses pada tanggal 27 November 2018, pukul 23:50 WIB)

<http://www.eminacosmetics.com/en/> (diakses pada tanggal 28 November 2018, pukul 21:36 WIB)

<https://www.farfetch.com/id/shopping/women/shoes-1/items.aspx> (diakses pada tanggal 28 November 2018, pukul 17:24 WIB)

<https://www.gucci.com/int/en/> (diakses pada tanggal 25 November 2018, pukul 18:50 WIB)

<https://www.instagram.com/lilireinhart/?hl=en> (diakses pada tanggal 15 Maret 2018, pukul 17:50 WIB)

<https://www.makeoverforall.com/> (diakses pada tanggal 28 November 2018, pukul 21:36 WIB)

<https://www.manoloblahnik.com/as/> (diakses pada tanggal 25 November 2018, pukul 18:50 WIB)

<https://mybillie.com/> (diakses pada tanggal 27 November 2018, pukul 02:50 WIB)

<https://purbasari.com/> (diakses pada tanggal 28 November 2018, pukul 21:36 WIB)

<https://www.youtube.com/watch?v=WWTRwj9t-vU> (diakses pada tanggal 28 November 2018, pukul 21:36 WIB)

<https://www.youtube.com/watch?v=u8ktylSEqZQ> (diakses pada tanggal 28 November 2018, pukul 21:36 WIB)

<https://www.youtube.com/watch?v=ClmpC7EIwoE> (diakses pada tanggal 28 November 2018, pukul 21:36 WIB)